

Persepsi Guru TK terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Pontianak

Desni Yuniarni^{1✉}, Andini Linarsih¹, Dian Miranda¹, Halida², Sesilia Seli³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tanjungpura, Indonesia⁽¹⁾

Bimbingan Konseling, Universitas Tanjungpura, Indonesia⁽²⁾

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.3615](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3615)

Abstract

Penyelenggaraan pendidikan inklusi bertujuan untuk memfasilitasi pendidikan bagi setiap anak dengan berbagai karakteristik kemampuannya. Guru sebagai pendidik anak usia dini perlu memiliki bagaimana pandangan pendidikan inklusif itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru Taman Kanak-Kanak dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Pontianak menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan kuesioner. Sampelnya adalah 147 guru Taman Kanak-kanak di Kota Pontianak, dengan uji validitas menggunakan validitas konstruk pendapat ahli. Berdasarkan hasil penelitian, persepsi guru TK terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kota Pontianak cukup baik, tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kota Pontianak cukup baik dan fasilitas dan Inklusi infrastruktur pendidikan di Kota Pontianak tergolong baik.

Kata Kunci: *pendidikan inklusi; persepsi guru tk; pendidikan anak usia dini*

Abstract

The implementation of inclusive education aims to facilitate education for every child with various characteristics of abilities. Teachers as early childhood educators need to have a view of inclusive education itself. This study aims to find out how the perceptions of Kindergarten teachers in implementing inclusive education in Pontianak City use a quantitative descriptive method with a questionnaire. The sample is 147 Kindergarten teachers in Pontianak City, with the validity test using the construct validity of expert opinion. Based on the results of the study, the perceptions of kindergarten teachers towards the implementation of inclusive education in Pontianak City are quite good, the objectives of implementing inclusive education in Pontianak City are quite good and the facilities and educational infrastructure inclusion in Pontianak City are quite good.

Keywords: *inclusive education; perceptions of kindergarten teachers; early childhood education*

Copyright (c) 2023 Desni Yuniarni, et al.

✉ Corresponding author : Desni Yuniarni

Email Address : desni.yuniarni@fkip.untan.ac.id (Pontianak, Indonesia)

Received 10 November 2022, Accepted 5 January 2023, Published 30 Januari 2023

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan wujud nyata dari implementasi pendidikan yang memberikan layanan bagi semua anak dengan berbagai karakteristik, dimana salah satu kesuksesan penyelenggaraannya adalah kemampuan guru memahami karakteristik anak, termasuk gaya belajar, tingkah laku serta kelebihan dan keterbatasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru di kelas inklusif secara konsisten akan mengubah pembelajaran yang monoton menjadi belajar kooperatif, menggunakan sistem tematik, dan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik (Abdul Rahim, 2016).

Pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusif di Taman Kanak-kanak (TK) dilandasi oleh banyaknya anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belum menikmati pendidikan sebagaimana anak normal lainnya. Berbagai kendala dalam penyelenggaraan pendidikan ini, di antaranya adalah terbatasnya tenaga pendidik atau guru yang memiliki pemahaman tentang pendidikan inklusif, kurikulum yang digunakan, proses pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Penyelenggaraan ini memerlukan tenaga pendidik dengan kemampuan khusus, kemampuan tersebut adalah pengetahuan tentang perkembangan ABK, pemahaman akan pentingnya memiliki motivasi dalam pembelajaran, pemahaman tentang suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, serta cara pembelajaran inklusi dan berdiferensiasi, pemahaman tentang hambatan belajar dalam hal mental maupun fisik serta pemahaman pendidikan berkualitas (Praktiningrum, 2010). Selain komponen dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di atas, ada faktor lain yang juga akan mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai. Faktor tersebut adalah persepsi guru TK terhadap penyelenggaraan sekolah inklusi. Ringlaben (dalam Erlita et al., 2022) menyebutkan bahwa pentingnya sikap guru terhadap sekolah inklusi.

Kajian mengenai persepsi dalam penelitian ini difokuskan pada pengalaman manusia yang bersinggungan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Persepsi dimaknai sebagai proses berpikir, merespons, dan bersikap terhadap pengalaman atau objek oleh seorang manusia (Fitrianasari dan Budiyanto, 2015; Froiland dan Davison, 2020). Manusia sebagai partisipan memiliki sudut pandang yang dapat dijadikan acuan terhadap keberadaan atau keadaan yang dialaminya. Sehingga perspektif orang yang mengalami topik dalam studi ini berperan sebagai pintu untuk memaknai topik penelitian.

Eksplorasi kajian dalam studi ini adalah sudut pandang terhadap proses pendidikan inklusif. Secara global studi analisis terhadap penelitian tentang pendidikan inklusif antara tahun 2018 – 2020 menunjukkan pembahasan mengenai *input* dalam pendidikan inklusif (sikap orang tua dan guru), proses pendidikan inklusif, dan *outcome* dari pendidikan inklusif yakni peserta didik (Amor et al., 2018; Van Mieghem et al., 2020). Maka fokus kajian penelitian ini yakni tentang persepsi guru terhadap layanan pendidikan inklusif maka terdapat irisan bahasan terhadap *input* dan proses dari pendidikan inklusif.

Persepsi yang digali dalam penelitian ini adalah padangan subjek yakni guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Makna dari penyelenggaraan pendidikan inklusif merujuk dari UNESCO adalah menyadari dan melayani keberagaman kebutuhan peserta didik, latar budaya, dan mendukung pelibatan seluruh kalangan dalam aspek pendidikan (Booth, 2003). Luasnya pandangan inklusif tersebut mencakup tidak hanya kebutuhan secara fisik atau mental peserta didik saja, namun termasuk pula latar budaya tempat pendidikan dilaksanakan.

Sedangkan pandangan diselenggarakannya pendidikan inklusif dalam konteks pendidikan di Indonesia dalam perkembangannya bermula dari layanan segregasi mulai tahun 1954 hingga menjadi pandangan memadukan pendidikan segregasi dan umum tertuang dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Diiringi dengan terbitnya edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003 bahwa minimal 4 (empat) sekolah mulai jenjang SD-SMA, dan SMK wajib menyelenggarakan dan melakukan pengembangan layanan pendidikan inklusif pada setiap kota/kabupaten.

Sehingga adanya peraturan hukum tersebut yang menguatkan keberadaan pendidikan inklusif menjadi dasar pendidikan di Indonesia.

Tarmansyah (dalam Harahap & Hastina, 2019), menyatakan bahwa fenomena sekolah inklusif mengacu pada perlunya sekolah untuk semua anak (*Education for All*) dengan pemfokusan pada anak yang cenderung mengalami perbedaan dan dipisahkan dengan anak-anak lain pada umumnya. Sejalan dengan itu, Ilahi (dalam Khorri & Ahmad, 2021) mengatakan sekolah inklusi adalah bentuk perubahan dalam wajah pendidikan yang menitikberatkan terhadap sikap tidak membedakan orang lain, memiliki kesamaan dalam hak dan kewajiban, kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas dan usaha merubah persepsi terhadap ABK. Sekolah inklusi juga memberikan kesempatan pada ABK untuk belajar bersama-sama anak lain pada umumnya dan diperlakukan yang sama seperti anak lainnya (IG.A.K. Wardani dalam Pratiwi, 2015).

Tujuan didirikannya pembelajaran inklusi adalah meminimalisir pengaruh negatif yang muncul dari kebanyakan orang (Jauhari, 2017). Di sisi lain, tujuan sekolah inklusi antara lain: (1) memberikan kesempatan ABK mendapatkan belajar sesuai dengan dirinya; (2) membentuk kegiatan belajar yang memfasilitasi munculnya perbedaan tanpa memihak kepada setiap anak untuk belajar (Smith dalam Dewi, 2017).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, disimpulkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan sekolah tanpa ada diskriminasi, yang memungkinkan ABK bersekolah dengan anak lainnya, menekan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif, memberikan intervensi bagi ABK untuk mencegah kondisi yang lebih parah dalam ketidakaturan perkembangan sehingga menjadi anak yang berkemampuan.

Manajemen perlengkapan sekolah inklusi bertujuan untuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan pengevaluasian serta kegunaan perlengkapan sekolah agar dapat semua anak dapat belajar dengan baik (Haryono, Ahmad Syaifudin, 2015). Perlengkapan pembelajaran berperan krusial sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang kondusif di sekolah (Arum et al., 2020). Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana hendaknya diutamakan untuk tercapainya keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran (Efendi, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., (2019) menyatakan bahwa sekolah inklusif menghadapi banyak masalah, yaitu kurang memadainya fasilitas belajar, tenaga pendidik, dana operasional pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran inklusif itu sendiri. Pendidikan inklusif yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khususnya, selayaknya bertujuan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak agar mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Menurut Rusyani (dalam Anwariningsih & Ernawati, 2015) terdapat sejumlah metode yang dapat digunakan untuk memfasilitasi lancarnya pembelajaran di sekolah inklusi yaitu ketersediaan perangkat pembelajaran, yaitu perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, yang menjadikan proses pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan memiliki peran penting dalam terwujudnya pendidikan inklusi yang baik di lingkungan TK.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru TK terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif, tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif dan sarana serta prasana pendidikan inklusif yang ada di Kota Pontianak.

Metodologi

Data yang diperoleh dari penelitian berbentuk kuantitatif, sehingga metode yang digunakan kuantitatif deskriptif karena data bersumber dari hasil kuesioner berbentuk angka-angka, kemudian diuraikan secara deskriptif agar dapat menjawab rumusan masalah. Partisipannya adalah para guru Taman Kanak-kanak Kota Pontianak, bersertifikasi, guru kelas dengan pendidikan pendidikan S1 PG-PAUD berjumlah 147 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner/angket dan dokumentasi, dimana instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu angket dan dokumentasi berbentuk data angket untuk guru dengan *google form*. Untuk menguji validitas angket (instrument) ini, digunakan validitas konstruk. Rumus yang digunakan untuk menentukan validitas instrumen setelah uji coba adalah:

$$r_{pbix} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{Q}}$$

Keterangan:

Mp= rata-rata untuk skor total yang menjawab benar

Mt= rata-rata untuk skor total semua subjek

St = Standar Deviasi

P = Proporsi subjek yang menjawab benar

Q = Proporsi subjek yang menjawab salah (Uno dalam Handaini & Zulfah, 2021)

Langkah selanjutnya adalah mencari realibilitas instrument menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah item soal

X = jumlah nilai soal ganjil yang diperoleh responden

Y = jumlah nilai soal genap yang diperoleh responden

Rumus yang digunakan untuk mencari realibitas perangkat butir instrument adalah (rumus Spearman Brown):

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Pengelompokan skor setiap aspek dibagi dalam tiga kriteria. Kriteria diperoleh berdasarkan rata-rata ideal (M) dan standar deviasi (SD) pada setiap aspek. Saifuddin Azwar (2014) mengelompokkannya menjadi tiga kategori sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pedoman untuk Pengelompokan

No	Keterangan	Skornya
1	Kategori Tinggi	$X \geq M + SD$
2	Kategori Cukup	$M - SD \leq X < M + SD$
3	Kategori Rendah	$X < M - SD$

Keterangan:

M untuk Mean (rata-rata)

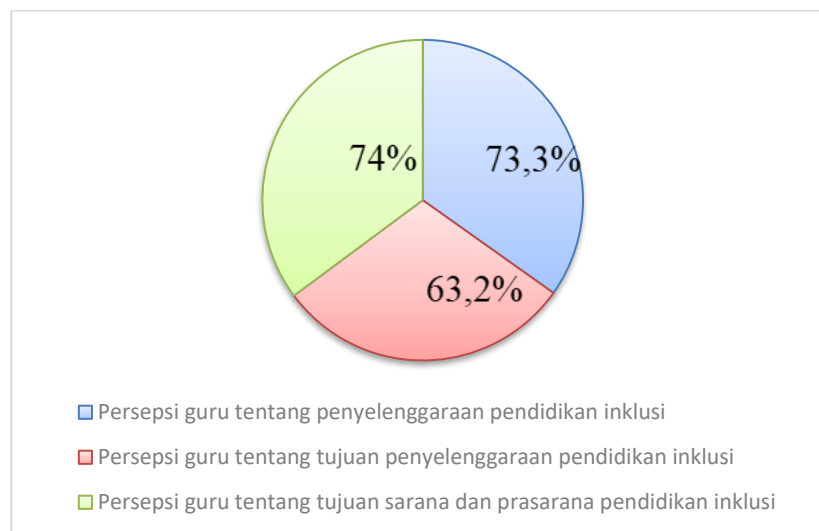
SD untuk Standar Deviasi

X untuk Skor angket yang dicapai sampel

Besarnya relative persentase dicari dengan menggunakan rumus:

Hasil dan Pembahasan

Hasil angket menunjukkan bahwa persepsi para guru TK terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Pontianak tergolong baik dimana sebesar 73,3% guru TK menyatakan tentang bagaimana penyelenggaraan pendidikan inklusi yang baik untuk anak berkebutuhan khusus. Persepsi guru-guru TK mengenai tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Pontianak tergolong baik, dimana sebesar 63,2% menyatakan tentang bagaimana penyelenggaraan pendidikan inklusi yang baik untuk ABK. Sebagian besar guru TK memahami diselenggarakannya pembelajaran dengan konsep inklusi bertujuan memfasilitasi ABK untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik sesuai dengan kondisinya masing-masing. Persepsi para guru TK mengenai fasilitas pendidikan inklusif di Kota Pontianak tergolong baik yaitu sebanyak 74% guru TK menyatakan tentang fasilitas pembelajaran untuk ABK sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran pada pendidikan inklusif. Selengkapnya disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Persepsi Guru tentang Pendidikan Inklusif

Pembahasan

Bedha Tamela et al. (2020) menyatakan sekolah inklusif merupakan cara untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat diterima oleh semua anak dengan berbagai kondisi fisik dan mentalnya untuk dapat belajar bersama dengan saling menghargai. Selain itu juga, pendidikan dengan konsep inklusi adalah wujud dari persamaan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depannya (Darma & Rusyidi, 2003). Adanya pembelajaran dengan konsep inklusi dapat membuka peluang bagi orang tua untuk dapat memberikan pendidikan yang sama bagi anaknya yang ABK bersekolah di sekolah yang sama dengan anak lain yang tidak ABK (Sulistiyarningsih & Handayani, 2018).

Pendapat para ahli tersebut sejalan dengan temuan hasil penelitian dimana sebanyak 73,3% guru setuju bahwa pembelajaran inklusi merupakan pembelajaran yang menciptakan lingkungan yang ramah untuk semua anak dalam berbagai kondisi fisik dan mentalnya, dimana setiap anak dapat bersekolah di sekolah yang sama sehingga orang tua memiliki kesempatan yang sama dalam menyekolahkan anaknya bersama-sama dengan anak lain pada umumnya.

Jauhari (2017), menyatakan bahwa tujuan dibentuknya sekolah inklusif untuk menghindari pengelompokan sejumlah anak yang memiliki keterbatasan belajar. Selain itu juga pendidikan inklusi dirancang untuk pemberian pengajaran secara khusus di lingkungan pendidikan reguler (Suparno, 2010), sehingga terdapat pemerataan pendidikan tanpa adanya diskriminasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dimana mengarahkan sekolah reguler

sebagai sekolah inklusi menjadi bentuk pemerataan pendidikan bagi ABK (Jannah et al., 2021). Pendapat-pendapat para ahli tersebut sejalan dengan temuan hasil penelitian, dimana sebesar 63,2% guru TK menyatakan tentang tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk ABK adalah memberikan kesempatan antara ABK dengan anak lain pada umumnya, dimana tidak ada kecenderungan eksklusif pada sekolah tersebut, sehingga ABK dapat diberikan pembelajaran khusus dalam lingkungan sekolah reguler dan merupakan pemerataan pendidikan bagi ABK.

Mustafa et al. (2018) menyatakan bahwa pendidikan inklusif memerlukan beberapa sarana dan prasarana khusus untuk memperlancar proses pembelajaran khususnya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu juga, fasilitas belajar yang mumpuni, memfasilitasi perbedaan kemampuan setiap menjadi indikasi bahwa pelaksanaan manajemen dalam hal ketersediaan fasilitas pembelajaran di sekolah inklusi tersebut baik (Ayibah et al., 2022). Ketersediaan sarana dan prasarana untuk ABK juga dapat diperoleh dengan cara menjalin kerjasama dengan pihak lain dari luar sekolah yaitu dengan cara melibatkan orang tua dalam membantu ketersediaan sarana dan prasarana sekolah inklusi, melalui bantuan alat atau sarana pembelajaran (Iskandar et al., 2018). Kesemua pendapat ahli tersebut, sejalan dengan hasil penelitian, dimana sebanyak 74% guru TK menyatakan bahwa pendidikan inklusi memerlukan fasilitas belajar yang baik untuk memperlancar kebutuhan ABK, dimana sarana dan prasarana tersebut haruslah mumpuni dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam menunjang pembelajarannya. Orang tua juga dapat dilibatkan dalam penyediaan fasilitas pembelajaran untuk ABK.

Penelitian ini memiliki kekurangan, yaitu pengambilan data berbentuk angket diberikan secara online (berbentuk *google form*) kepada partisipan penelitian. Hal ini dilakukan dikarenakan pada saat penelitian berlangsung terjadi pandemi. Kondisi tersebut menyebabkan data yang diperoleh memiliki keterbatasan, dimana partisipan tidak dapat bertanya langsung kepada peneliti apabila menemui kesulitan dalam memahami pernyataan di angket. Selain itu juga, peneliti tidak dapat memastikan apakah partisipan mengisi angket dengan seksama atau tidak. Berdasarkan kekurangan pengambilan data tersebut, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memberikan angket secara langsung kepada partisipan apabila kondisinya memungkinkan dan mengontrol partisipan pada saat pengisian angket dengan cara mendampingi secara langsung pada saat mengisi angket tersebut.

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah persepsi guru TK terhadap penyelenggaraan, tujuan serta sarana dan prasarana pendidikan inklusif di Kota Pontianak tergolong baik dimana para guru TK tersebut menyatakan tentang bagaimana pelaksanaan sekolah inklusif yang baik untuk ABK dimana tujuan diselenggarakannya agar setiap anak tidak didiskriminasi dalam memperoleh pendidikan dan dapat mengembangkan dirinya seperti anak lain pada umumnya yang didukung oleh fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan setiap anak.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada para guru TK Kota Pontianak dan semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahim. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 68–71. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/819>
- Amor, A. M., Hagiwara, M., Shogren, K. A., Thompson, J. R., Verdugo, M. Á., Burke, K. M., & Aguayo, V. (2018). International perspectives and trends in research on inclusive education: a systematic review. *International Journal of Inclusive Education*, 23(12), 1277–

1295. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1445304>
- Anwariningsih, S. H., & Ernawati, S. (2015). PAUD Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Dian Mas*, 4(2), 83–90. <https://jurnaldianmas.org/index.php/Dianmas/article/view/36>
- Arum, S. K., Widyastono, H., & Sunardi. (2020). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi Pendidikan Untuk Semua (Penerapan Pendidikan Inklusi di SDN Bromantakan 56 Surakarta). *Journal of Biology, Education, Science and Technology*, 3(1), 120–126. <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2487>
- Ayibah, G., Andari, S., Pd, S., & Pd, M. (2022). Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Gayungan Ii/423 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 566–574. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/48742>
- Azizah, A. N., Adriany, V., & Romadona, N. F. (2019). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Lembaga Paud. *Edukid*, 16(2), 109–120. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19830>
- Booth, T. (2003). *Overcoming Exclusion Through Inclusive Approaches In Education A Challenge&A Vision Overcoming Exclusion Through Inclusive Approaches In Education*. UNESCO.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2003). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia [The implementation of inclusive schools in Indonesia]. *Prosiding KS:Riset & PKM*, 2(2), 223–227. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13530/6317>
- Efendi, H. (2019). Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Sekolah Inklusi Dalam Rangka Mewujudkan Mutu Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Nasional*, September, 137–145. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5459>
- Erlita, B., Anggadewi, T., & Evanjeli, A. (2022). Persepsi guru terhadap sistem pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 140–147. <https://doi.org/10.24843/JPU/2022.v09.i02.p04>
- Fitrianasari, H., & Budiyanto. (2015). Persepsi guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai latar pendidikan di Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 1–5. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/12355>
- Froiland, J. M., & Davison, M. L. (2020). Social perception: relationships with general intelligence, working memory, processing speed, visual-spatial ability, and verbal comprehension. *Educational Psychology*, 40(6), 750–766. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1732873>
- Handaini, M., & Zulfah. (2021). Penerapan e-Learning melalui Media Schoology untuk Meningkatkan Motiasi Belajar Siswa SMP Negeri 3 Tapung. *Mathema Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.993>
- Harahap, D., & Hastina, N. (2019). Model Kelas Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Medan. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 17–24. <https://doi.org/10.17977/um009v28i12019p017>
- Haryono, Ahmad Syaifudin, S. W. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anakberkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32, 119–126. <https://repository.usd.ac.id/44680>
- Hastari, Y. N., & Sujana, I. W. (2020). Pelaksanaan Program PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di RA Anak Emas. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 469–476. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/29419>
- Iskandar, R., Satriyani, F. Y., & Munajah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Lebak Bulus 06 Pagi Dki Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)*, 1(01). <https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v1i01.74>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *ANWARUL : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1, 121–136. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.30>

- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Khori, & Ahmad, M. (2021). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar di Sekolah Dasar*, 5(1), 1-5. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.651>
- Mustafa, Murniati, A., & Niswanto. (2018). Manajemen Sarana Pendidikan Pada Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb Ytc Kutablang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 6(1), 12-17. <https://core.ac.uk/download/pdf/295355073.pdf>
- Praktiningrum, N. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. In *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* (Vol. 7, Issue 2, pp. 32-39). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/774>
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, November*, 237-242. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7725>
- Republik Indonesia. (2020) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Sistem Pendidikan Nasional.
- Sulistiyarningsih, R., & Handayani, M. M. (2018). Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Index for Inclusion. *Happiness, Journal of ...*, 2(2), 67-81. <https://ojs.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/1398>
- Suparno. (2010). Pendidikan Inklusi untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/775>
- Tamela, B., Bungai, J., & Kartiwa, J. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di SDN-4 Palangka dan SDN-3 Langkai Kota Palangka Raya). *Journal of Environment and Management*, 1(2), 134-142. <https://doi.org/10.37304/jem.v1i2.1750>
- Van Mieghem, A., Verschueren, K., Petry, K., & Struyf, E. (2020). An analysis of research on inclusive education: a systematic search and meta review Aster Van Mieghem. *International Journal of Inclusive Education*, 24(6), 1-18. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1482012>